

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an petunjuk utama bagi umat Islam yang mengarahkan manusia pada jalan kebenaran, baik dalam dimensi individual maupun sosial. Fungsi al-Qur'an tidak hanya bersifat ritual dan teologis, tetapi juga membimbing dalam pembentukan masyarakat yang adil dan bermoral. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang membentuk moral, sosial, dan spiritual umat Islam. Salah satu ayat yang relevan dalam konteks ini adalah QS Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya merupakan kewajiban bagi individu saja, melainkan pentingnya keberadaan sekelompok orang yang aktif menjalankan amar ma’ruf nahi mungkar. Perintah ini dipahami sebagai dasar terbentuknya komunitas dakwah yang memiliki tanggung jawab sosial dan keagamaan.

Berkembangnya agama Islam sejak masa Nabi sampai sekarang diseluruh penjuru dunia tidak lain karena adanya aktifitas dakwah.¹ Dakwah ibarat lentera kehidupan yang memberikan cahaya dan

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Amzah, 2009), hal 40.

menerangi hidup manusia dari kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual dengan rapuhnya akhlak, maraknya berbagai ketimpangan, kerusakan dan kecurangan tindak tercela.²

Sejak Nabi Muhammad SAW berumur 40 tahun, tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan atau 6 Agustus 610 M. Kira-kira satu tahun sebelum terjadinya hijrah, Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul. Setelah menjadi rasul, beliau mulai menyampaikan ajaran Islam kepada umat dengan secara sembunyi-sembunyi. Artinya dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi hanya pada lingkungan keluarga dan sahabat-sahabatnya saja, kemudian setelah turun ayat 92 surah Al-Hijr Nabi Muhammad memulai dakwah secara terang-terangan.³

Salah satu gerakan Islam yang secara konsisten menjalankan perintah dakwah dalam konteks kehidupan sosial adalah Jamaah Tabligh. Gerakan ini muncul pertama kali di India oleh Maulana Muhammad Ilyas pada tahun 1927, dan kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kelompok ini menganjurkan kepada anggotanya untuk meluangkan sebagian waktunya untuk beribadah dan menyebarkan dakwah dalam konteks amar makruf nahi mungkar serta menjauhi bentuk-bentuk kepartaian dan masalah-masalah politik.⁴

² Abu Al fath Al bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2021) hal. 9.

³ Soenarjo Dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Aisyiah, 1998), hal 399.

⁴ Saparuddin, "*Strategi Komunikasi Jemaah Tabligh dalam Pengembangan Dakwah: Studi Kasus Jemaah Tabligh Masjid Al-Pusat Desa Radda Kec. Baebunta Luwu Utara*" (Tesis: Makassar: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013), hal 36.

Dalam memahami dan menjalankan ayat-ayat dakwah, Jamaah Tabligh berupaya menampilkan perilaku dan menggunakan metode yang dipakai oleh sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Di antaranya seperti mengenakan Jubah, sorban, memanjangkan jenggot, menggunakan siwak, serta selalu membicarakan tentang kebesaran Allah SWT, kematian dan pentingnya perkara iman dan amal shalih.⁵

Kelompok ini berfokus pada dakwah secara langsung dan bersifat non-konfrontatif (tidak cenderung berdebat), fokus pada perubahan individu melalui pembiasaan ibadah dan akhlak. Praktik kelompok ini seperti Khuruj, silaturahmi serta terpautnya hati ke Masjid merupakan bentuk pengaplikasian dari perintah Allah.

Metode lain yang dijalankan Jamaah Tabligh seperti metode Jaulah (silaturahmi), mendatangi pintu rumah warga untuk menyampaikan pesan dakwah yang pada umumnya dilakukan di waktu setelah asar hingga sebelum magrib. Pola dakwah ini dilakukan secara berkelompok ketika mereka mendatangi suatu perkampungan.⁶

Jamaah Tabligh di Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan. Mereka hadir dalam berbagai lapisan masyarakat dan tersebar di berbagai daerah, termasuk di Nagari Pekonina Solok Selatan.

⁵ Nurfaizi, *Pemahaman dan Implementasi Ayat-ayat Dakwah Pada Jamaah Tabligh di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar*; (Skripsi: Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), hal 3.

⁶ Abdul Hakim Wahid dan Ahmad Muhaimin, "Pemahaman Jamaah Tabligh terhadap Ayat-Ayat Dakwah dan Implikasinya terhadap Konsep Khurūj dan Jaulah" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 (2020), hal 2.

Dalam perspektif ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, bagaimana suatu ayat diresepsi oleh sebuah komunitas yang menjadi fokus kajian dalam pendekatan resepsi. Pendekatan ini menelaah bagaimana suatu ayat tidak hanya dipahami secara teori saja, tetapi juga difungsikan dan dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat.

Surah Ali Imran ayat 104 merupakan salah satu landasan dalam aktivitas Jamaah Tabligh, terutama dalam dakwah fardiyah maupun dakwah berjamaah. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana ayat ini benar-benar dijadikan dasar dan implementasinya dalam komunitas lokal seperti di Pekonina, Solok Selatan. Padahal, konteks lokal sangat menentukan bentuk resepsi dan transformasi ajaran al-Qur'an ke dalam kehidupan sosial.

Sebagai contoh, aktivitas khuruj (keluar berdakwah) yang dilakukan Jamaah Tabligh selama 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan merupakan bentuk dari semangat dalam pengamalan QS Ali Imran 104. Dalam praktik ini, Jamaah meninggalkan sementara aktivitas duniawi untuk menyeru umat kepada kebaikan dan memperbaiki masyarakat, yang merupakan inti dari amar ma'ruf nahi mungkar.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana QS Ali Imran: 104 diresepsi dalam praktik Jamaah Tabligh, khususnya di Nagari Pekonina. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, guna menggali makna subjektif dan praktik nyata dari ayat tersebut dalam kehidupan jamaah dan masyarakat sekitar.

Kajian ini juga memiliki nilai dalam pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, karena membuka ruang bagi pemahaman kontekstual ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan praktik lapangan. Dengan demikian, mempelajari resepsi QS Ali Imran: 104 akan memperkaya pemahaman tafsir aplikatif yang tidak berhenti pada wacana, tetapi menyentuh praktik sosial keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga akan memberi kontribusi bagi perbaikan strategi dakwah di masyarakat, terutama dalam fokus pendekatan santun, inklusif, dan berbasis pada pengalaman keagamaan lokal. Jamaah Tabligh dapat dijadikan contoh bagaimana dakwah dilakukan tanpa konflik, tanpa politik, dan berdasarkan pada kasih sayang serta keikhlasan dalam mengajak kepada kebaikan.

Dalam konteks yang lebih luas, studi ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi tafsir yang berbasis praktik atau applied tafsir, yang tidak hanya memaknai teks, tetapi juga bagaimana teks hidup dan bekerja dalam komunitas muslim sehari-hari.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari paparan latar belakang diatas dapat penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana resepsi QS Ali Imran: 104 dalam praktik dakwah jamaah tabligh di Pekonina?

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas ada beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana pemahaman Jamaah Tabligh di Pekonina terhadap QS Ali Imran: 104?

2. Bagaiman proses dalam memahami QS Ali Imran: 104 oleh jamaah tabligh?
3. Apa dampak yang ditimbulkan dari pemahaman QS Ali Imran: 104 terhadap jamaah tabligh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan pemahaman Jamaah Tabligh di Pekonina terhadap isi dan makna QS Ali Imran: 104.
- b. Mengetahui proses dalam memahami QS Ali Imran:104 oleh jamaah tabligh.
- c. Mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pemahaman QS Ali Imran: 104 terhadap jamaah tabligh.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoristik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir tematik dan tafsir sosial, khususnya dalam pendekatan al-Quran dan pendekatan resepsi. Kajian ini juga memperkuat posisi al-Qur'an sebagai teks yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk perilaku dan budaya dakwah umat Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi:

1. Komunitas dakwah, khususnya Jamaah Tabligh, dalam merefleksikan dan memperkuat dasar Qurani atas aktivitas dakwah mereka.
2. Tokoh agama dan pembina masyarakat di daerah, untuk memahami bagaimana nilai-nilai Qurani dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial keagamaan secara kolektif.
3. Peneliti dan mahasiswa, sebagai bahan kajian komparatif atau lanjutan dalam riset yang terkait dengan tafsir sosial, praktik keagamaan, atau *living Quran*.

D. Penjelasan Judul

1. Resepsi

Salah satu bentuk kajian *living Quran* adalah kajian resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Secara umum, resepsi diartikan sebagai bentuk penerimaan seseorang terhadap sesuatu.

Resepsi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang peran pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, dan menerima karya sastra. Resepsi bertitik tolak kepada pembaca sebagai pihak yang memberikan reaksi serta tanggapan terhadap teks tersebut.⁷

2. QS Ali Imran: 104

Ayat ini berisi perintah untuk membentuk komunitas yang secara aktif berdakwah, yakni menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Ayat ini menjadi landasan teologis bagi berbagai gerakan dakwah Islam. Penelitian ini berfokus pada bagaimana ayat

⁷ Samsul Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern: Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur'an Mantab Purbojati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Penerbit A-Empat, 2021), hal 33.

ini diresepsi oleh Jamaah Tabligh, terutama dalam aktivitas khas mereka seperti khuruj dan penguatan ibadah berjamaah.

3. Praktik Dakwah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh adalah gerakan dakwah yang bersifat non-politik, dengan pendekatan yang menekankan transformasi pribadi dan sosial melalui dakwah langsung. Praktik dakwah mereka bersifat kolektif, terstruktur, dan konsisten menjadikannya contoh menarik dalam kajian implementasi ayat-ayat dakwah. Penelitian ini menyoroti bagaimana aktivitas mereka mencerminkan pengamalan terhadap QS Ali Imran: 104.

4. Pekonina, Solok Selatan

Pekonina adalah sebuah Nagari tempat tinggal penulis dan juga sebagai titik lokasi penelitian penulis. Pekonina berada di kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat.

E. Studi Literatur

Skripsi ini secara khusus memusatkan perhatian pada resepsi terhadap QS Ali Imran: 104 di lingkungan jamaah tabligh Nagari Persiapan Pekonina, Solok Selatan, dengan menelaah bagaimana ayat itu dipahami, dibentuk, dan berdampak pada praktik dakwah setempat. Pendekatannya kualitatif-lapangan dengan teori resepsi. Fokus ayat pada penelitian ini tunggal, membahas satu ayat yaitu QS Ali Imran: 104.

Berbeda dari itu, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Muhaemin yang berjudul “pemahaman Jamaah Tabligh di Musholla An-Nur dan Masjid

Darussalamah terhadap ayat-ayat dakwah”⁸ dan mengaitkannya dengan konsep khuruj dan jaulah. Temuan utamanya: pola pemahaman ayat Jamaah Tabligh cenderung literal-tekstual. Landasan khuruj/jaulah diambil dari keteladanan dakwah para nabi (antara lain QS Nuh: 5–6, Hud: 51 dan Yusuf :108), sementara dua ayat yang paling sering dirujuk untuk dakwah umum adalah Ali Imran: 104 dan 110. Skripsi Ahmad Muhaemin fokus pada cara memahami ayat dan implikasinya pada khuruj dan jaulah, sedangkan skripsi ini fokus pada satu ayat (3:104) dan membahas bagaimana ayat itu diterima (resepsi) dan berfungsi dalam praktik dakwah di Pekonina.

Skripsi Nur Faizi dengan judul “Pemahaman dan Implementasi Ayat-ayat Dakwah pada Jamaah Tabligh di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”⁹, dakwah dipahami sebagai kewajiban luas (amar ma’ruf nahi munkar) yang dijalankan secara tatap muka, dengan penekanan bahwa semua orang pada dasarnya da’i bagi lingkungannya. Wawancaranya menegaskan pembacaan QS Ali Imran: 104 dan 110 sebagai dasar dakwah untuk meluangkan waktu serta berjihad menyampaikan kebenaran, merujuk pula pada tradisi Fadha’il amal. Sedangkan skripsi ini tidak hanya menyatakan bahwa mereka berdakwah sesuai ayat saja, melainkan menelusuri bagaimana QS Ali Imran: 104 menjadi pola amal (resepsi fungsional) dan cara memaknai ulang serta menyebarkan

⁸ Ahmad Muhaemin, *Pemahaman Jamaah Tabligh di Musholla An-Nur dan Masjid Darussalamah Terhadap Ayat-ayat Dakwah* (Skripsi: Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), 2019.

⁹ Nur Faizi, *Pemahaman dan Implementasi Ayat-ayat Dakwah pada Jamaah Tabligh di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar* (Skripsi: Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darusalam Banda Aceh), 2023

makna ayat itu (resepsi eksegesis) dalam konteks sosial di Pekonina, sebuah detail yang tidak dieksplor sedalam itu oleh Nur Faizi.

Tesis Rieza dengan judul “Dakwah dalam al-Qur’an “Studi terhadap Konsep Khuruj fi Sabilillah Jamaah Tabligh”¹⁰ mengerucut pada konsep khuruj fi sabilillah saja dan menegaskan bahwa rujukan Jamaah Tabligh untuk khuruj bersumber pada al-Qur’an dan Hadis, antara lain Ali Imran: 104 dan 110 dan Fussilat: 33. Ia menunjukkan kedekatan cara baca Jamaah Tabligh dengan sejumlah mufassir (Sayyid Qutb, al-Thabari, Rasyid Ridha, Quraish Shihab) dalam memaknai ayat ini sebagai Ayat kunci dakwah. Dalam tesis ini Rieza berfokus kepada khuruj fi sabilillah saja, sementara itu Skripsi ini fokus pada resepsi QS Ali Imran: 104 oleh jamaah tabligh dan dampaknya bagi mereka dan masyarakat, tidak berfokus pada khuruj.

Artikel jurnal Abdul Hakim Wahid & Ahmad Muhaemin tentang Jamaah Tabligh Kebon Jeruk¹¹ memperkuat gambaran bahwa pembacaan ayat cenderung literal-tekstual, bahkan mereka menyimpulkan lahirnya konsep khuruj dan jaulah lebih sebagai keteladanan Nabi dan sahabat pada fase Mekah. Sedangkan skripsi ini menunjukkan bagaimana QS Ali Imran: 104 dihidupkan dalam praktik dakwah jamaah tabligh, membentuk perbaikan diri dan menjalankan amarma’ruf nahi mungkar di Nagari Pekonina serta bagaimana ayat ini disampaikan kembali kepada masyarakat luas oleh jamaah tabligh.

¹⁰ Rieza, *Dakwah dalam Alquran (Studi terhadap Konsep Khuruj fi Sabilillah Jamaah Tabligh)*, (Tesis: Banda Aceh: Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh) 2023.

¹¹ Abdul Hakim Wahid Dan Ahmad Muhaemin.

Pada literatur yang telah penulis paparkan, semuanya memiliki kesamaan fokus yaitu dakwah. Membahas ayat-ayat dakwah dan ada juga yang mengaitkannya dengan khuruj dan jaulah saja sehingga literature-literatur ini sangat relevan untuk skripsi ini. Ke empat literature ini tidak satupun membahas tentang resepsi ayat dan fokusnya tidak pada satu ayat itu. Hal inilah yang menjadi perbedaan antara skripsi ini dan literatur yang ada. Skripsi ini mengisi celah pada 2 sisi, yaitu:

1. Fokus mikro pada satu ayat, yaitu QS Ali Imran: 104
2. Pendekatan resepsi yang membahas bagaimana ayat ini di resepsi oleh jamaah tabligh dan bagaimana ayat ini bekerja secara fungsional dan kesegesisi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memastikan pembahasan dalam penelitian ini berjalan secara terstruktur dan terfokus, peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan urutan sebagai berikut:

1. Bab I berisi Pendahuluan yang secara umum mendeskripsikan latar belakang yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 berisi tentang kajian yang menjelaskan gambaran umum, ruang lingkup teori dan kajian yang relevan.
3. Bab 3 berisi tentang metode penelitian diantaranya seperti lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis penelitian dan teknik pengumpulan data

4. Bab 4 membahas tentang hasil temuan dari penelitian, berisi tentang data hasil penelitian dan jawaban dari pertanyaan penelitian.
5. Bab 5 mencakup kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan. Di bagian akhir akan disertakan daftar pustaka serta lamiran-lampiran yang mendukung penulis dalam menyusun skripsi.

